

## **BAB IV**

### **FAKTOR DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TEMPAT PENITIPAN ANAK TPA (TPA) BINA BANGSA ISLAMIC**

#### **A. Faktor-Faktor Anak dititipkan di Tempat Penitipan Anak (TPA) Bina Bangsa Islamic School (BBIS)**

Tempat Penitipan Anak (TPA), menjadi pilihan kala orang tua bekerja, sebagian orang tua memang kerap menitipkan anaknya karena tuntutan pekerjaan. Tentu pilihan TPA di fikirkan dengan sangat matang karena mempengaruhi pada perkembangan anak. Anak ditempatkan di TPA atau Tempat Penitipan Anak bukan tidak ada sebab ada beberapa faktor yang menyebabkan anak di tempatkan TPA, peran TPA pula dianggap sebagai *Agen Sosialisasi* oleh sebab itu orang tua berkenan menitipkan anank-anaknya di TPA dengan beberapa alasan, berikut alasan-alasanya.

##### **1. Orang tua karier**

Orang tua bertindak proaktif dengan anak.<sup>1</sup> Akan tetapi dengan majunya era zaman merubah tatanan cara dan fungsi orang tua yang dimanapara orang tua lebih memilih menitipkan anak-anaknya ditempat penitipan anak, dengan beberapa alasan mengapa orang tua anak menitipkan anaknya di Tempat Penitipan Anak (TPA), salah satunya alasan kedua orang tua sibuk bekerja, terutama ibu yang memilih untuk menjadi wanita karir.

Wawancara dengan orang tua siswa atau orang tua yang menitipkan anak nya di TPA BBIS menyatakan bahwa “Saya bekerja dan tidak ada yang mengasuh dirumah, agar anakpun

1 Yuliani Nurani Sujiono, “*Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*”, (Jakarta, PT. Indeks Permata Puri Media, 2013), p. 171

ada yang mengasuh dan mendapat pengasuhan yang baik”.<sup>2</sup> Dari hasil wawancara dengan orang tua siswa kesibukan mereka bekerja dan memiliki sedikit waktu dengan anak-anak mereka khawatir jika anak-anak ditinggal sendiri di rumah tidak ada yang mengawasi akan terjadi hal-hal yang buruk diluar dari pengawasan orang tua. Oleh karena itulah para orang tua, khususnya ibu yang bekerja atau menjadi wanita karier memutuskan menitipkan di Tempat Penitipan Anak (TPA) dirasa suatu hal yang tepat, anak bisa bermain sambil belajar dan ada yang mengawasi setiap tingkah lakunya dengan aman. Selanjutnya wawancara dengan para dewan guru “anak-anak mayoritas dititipkan orang tua yang sibuk bekerja khususnya para ibu dan anak tidak ada yang mengasuh atau menjaga dirumah”.<sup>3</sup> Pemaparan ini menegaskan bahwa memang anak mayoritas dititipkan di TPA ini dikarenakan orang tua atau khususnya ibu bekerja.

Menurut pemaparan diatas menerangkan bahwa orang tua sibuk bekerja dirumah dan tidak ada yang mengasuhjadi orang tua mempercayakan pada lembaga Tempat Penitipan Anak atau TPA untuk memberikan pengasuhan dan pengajaran kepada anaknya. Disinilah peran orang tua dibutuhkan untuk memilih pengasuhan yang terbaik bagi anak.<sup>4</sup> Para pengasuh di TPA memiliki peran pengganti orang tua dirumah menurut Susilawati selaku wakil kepala sekolah Sub TPA menyatakan “sebab, para pengasuh di TPA menggantikan para orang tua saat mereka bekerja”.<sup>5</sup>

2 Wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 17 maret 2016

3 Wawancara dengan wali kelas pada tanggal 23 maret 2016

4 Aden Ranggiarsanka “*Serba Serbi Pendidikan Anak*”, (Yogyakarta, Siklus Hanggar Krator, 2011), p.49

5 Wawancara dengan ibu Susilawati pada tanggal 23 maret 2016

2. Tidak ada yang mengasuh atau menjaga dirumah

Orang tua berkewajiban untuk menyayangi dan mencintai anaknya. Oleh karena itu orang tua memberikan kepada anaknya pergaulan yang baik, teman-teman dan masyarakat sekitar.<sup>6</sup> Apabila orang tua sibuk diluar dan tidak ada yang memberi pengasuhan dirumah akan wajib memberi prngasuhan dan perlindungan pada anaknya, khususnya memiliki anak tunggal ataupun memiliki anak kecil yang kakak-kakaknya sudah besar dan sibuk masing-masing diluar rumah orang tua sibuk mencari nafkah jalan yang terbaik memang anak-anak harus mendapatkan pengasuhan yang tepat salah satunya di TPA yang menjamin pengasuhannya dan pembelajarannya. Seperti hasil wawancara dengan beberapa ibu atau orang tua siswa yang menyatakan bahwa “anak saya dirumah tidak ada yang menjaga dan tidak ada temannya bermain, dengan di TPA ini diharapkan anak bisa bermain sambil belajar”.<sup>7</sup> Anak-anak yang menjadi anak tunggal bahkan memang yang memiliki kakak akan tetapi kakak-kakaknya pun sudah dewasa dan memiliki kesibukan sendiri diluar rumah ini pula yang menjadi suatu masalah dalam pengasuhan atau penjagaan anak-anak dirumah, ibu bekerja anak tidak ada yang mengasuh dirumah solusi yang dianggap tepat untuk menjaga anak-anak yakni di TPA tempat penitipan anak. Masyarakat modern memang makin lama makin berdiferensiasi sehingga terbagi dalam sigmen-sigmen yang bertambah banyak.<sup>8</sup>

6 Danar Santi “*Pendidikan Anak Usia Dini Antara Teori dan Praktik*” (Jakarta, PT. Indeks, 2009), p. 51

7 Wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 17 maret 2016

8 S. Nasution “*Sosiologi Pendidikan*,” (Jakarta, Bumi Aksara, 1995), p. 139

Anak-anak harus ada yang menjaga untuk menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan.<sup>9</sup> Pada usia prasekolah TPA dirasa oleh orang tua pilihan yang tepat saat tidak ada keluarga dirumah yang menjaganya. Karena saat anak tidak ada yang menjaga ataupun mengasuh jasa dari penitipan anak atau TPA sangat efektif dan hal yang tepat bagi kelangsungan pertumbuhan kembangan anak.

3. Tidak percaya akan asisten rumah tangga

Memang adanya asisten rumah tangga ataupun *Baby Sister* bisa membantu orang tua yang bekerja. Dirumah anak-anak ada yang menjaga dan mengasuh, akan tetapi orang tua tidak semua yang mempercayai asisten rumah tangga terlebih yang kurang pendidikannya dalam mengasuh anak-anak. Seperti salah satu ibu-ibu yang saya wawancarai menyatakan bahwa “Saya trauma dengan pembantu anak saya pernah tak terurus olehnya, pernah diajak main odong-odong tapi sampai terjatuh dari mainan odong-odong tersebut menjadikan anak saya jadi takut untuk bermain”.<sup>10</sup> Jadi orang tua mempercayakan di TPA karena lebih terjamin pengasuhan dan penjagaan anak-anak. Pengasuh di TPA pun lulusan pendidikan khusus anak-anak.

Apabila anak ditangani oleh tangan yang salah mengajarkan ia berkenalan dengan cara salah anak akan mengikutinya. Dengan mengalami konflik sana sini anak lambat laun akan mengikutinya, karena anak memiliki daya tangkap yang cepat.<sup>11</sup> Pembantu ataupun *babysister* ternyata banyak ditemukan memberikan dampak yang negative terhadap anak. Perlu kita sadari bahwa anak yang dititipkan pada pembantu

9 S. Nasution “*Sosiologi Pendidikan*”, p. 10

10 Wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 17 maret 2016

11 S. Nasution “*Sosiologi Pendidikan*”, p. 155

sama seperti yang kita alami ketika menghadapi pekerjaan yang sangat banyak yaitu akan stress.<sup>12</sup>

Seperti yang dipaparkan salah satu orang tua murid “anak saya lebih pendiam saat diasuh oleh pembantu lebih pendiam, murung seperti takut akan sesuatu sayapun ikut takut dan khawatir mengapa anak saya kaya gini, oleh karena itu saya tidak ingin lagi anak saya diasuh oleh pembantu dan memutuskan dititipkan di TPA ini dan Alhamdulillah anak saya udah mulai aktif, tidak penakut seperti dulu itu”.<sup>13</sup> Disini orang tua harus benar-benar menjaga dan merawat anak harus benar-benar dalam memilih pengasuhan untuk anak jangan memilih pengasuh yang sembarangan, mrnyerahkan pengasuhan pada orang yang jelas memiliki resiko. Apalagi pengasuh yang tidak penyayang anak-anak, jelas akan menimbulkan resiko-risiko yang akan dialami oleh anak-anak bahkan masalah-masalah baru dalam pertumbuhan anak, masalah barunya seperti anak tidak tubuh dengan optimal, pengasuhan yang salah akan menciptakan persepsi yang negative pada diri anak-anak.

#### **B. Pembentukan Karakter Anak di Tempat Penitipan Anak (TPA) Bina Bangsa Islamic School (BBIS)**

Segala sesuatu pasti tak terlepas dari dampak-dampak, begitu pula ada dampak dari selama anak belajar yakni perubahan perilaku anak dalam membentuk karakter anak-anak. Tapi biasanya anak yang dititipkan di TPA akan minim dampak yang negative lebih dominan dengan dampak yang positif. Akan tetapi orang tua harus faham betul dan sadar akan dampak-dampak yang akan terjadi pada buah hati anda

<sup>12</sup> <http://eksistensi-taman-penitipan-anak-sebagai.html> diakses pada tanggal 20 April 2016 pada pukul 07.51 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan orang tua murid pada tanggal 19 maret 2016

jika anda hanya memiliki waktu yang sempit untuk anak-anak. Setiap perilaku belajar selalu ditandai dengan perubahan-perubahan yang spesifik. Yang selama pengasuhan ini menggunakan pengasuhan Pola asuh situasional Pola asuh ini tidak berpatokan yang jelas memberi arahan dan bimbingan pada anak.<sup>14</sup> Tergantung dengan kondisi dan situasi. Dengan kata lain situasional ini bagaimana dengan tingkah laku anak yang dialami dan dibimbing agar dapat mberubah secara pola tingkah laku dan karakteristik yang baik bagi anak.

Berikut dampak-dampak belajar anak atau perubahan perilaku anak yang dialami oleh anak-anak selama dititipkan di TPA BBIS.

#### 1. Anak disiplin dan mandiri

Anak setelah bermain dan minum susu mereka mampu membereskan dan menyimpan botol susu yang mereka minum.<sup>15</sup> Menanamkan rasa disiplin dan mandiri terhadap anak sedini mungkin itu sangat diperlukan

Anak-anak saat makan siang dibiasakan makan sendiri dan merapikan tempat makanannya sendiri, walaupun sedikit berantakan itu dibiarkan saja karena untuk melatih ketangkapan anka dan kemandirian anak.<sup>16</sup>

Strategi ini alat untuk mengajarkan cara penghargaan, tanggung jawab, kesadaran diri dan kepatuhan. Dengan memenuhi ini anak-anak diharapkan mampu menjadi pribadi yang disiplin dan mandiri.<sup>17</sup>

14 Agus Dariyo “*Psikologi Perkembangan (Tiga Tahun Pertama)*” (Bandung, PT Reflika Aditama, 2007), p. 206-208

15 Dinar Santi “*Pendidikan Anak Usia Dini*” p. 47

16 Hasil pengamatan selama bulan maret 2016

17 Maurice J. Elias dkk, “*Cara-Cara Mengasuh Efektif Anak Dengan EQ*” (Bandung, Kaifa, 2002), p. 109

## 2. Perkembangan daya tangkap

Bagaimana seorang anak mampu memfungsikan dan menggunakan perasaan dan kemampuannya untuk memproses informasi-informasi yang diperoleh.<sup>18</sup> Jadi anak lebih cekatan dengan apa yang dioerolehnya melalui panca indera anak, akan persepsi dan sensorisnya.

Stimulus pada anak berkembang dengan baik, anak yang tadinya pendiam sekarang jadi lebih terbuka dalam berkomunikasi anak ada *feedback* dalam merenspons komunikasi. Wawancara dengan orang tua siswa menyatakan bahwa “anak saya dulu kalo ditanya *not responding* tetapi sekarang sudah mengerti jika diajak komunikasi ada *feedback* yang baik Alhamdulillah”.<sup>19</sup>

Adanya perkembangan perilaku yang anak alami selama berada di TPA, perkembangan daya tangkap sama seperti perkembangan kognitif ataupun pengetahuan yang menitikberatkan pada hasil intelektual dan pengetahuan yang diperoleh misalkan pengertian, pemahaman dan kecakapan dalam berfikir.<sup>20</sup> Disini anak mulai berfikir apa yang harus dia lakukan dan mengerti apa yang orang disekitarnya katakana kepadanya.

Kognitif dan Emosional masuk kedalam perubahan daya tangkap anak yang dimana pengertiannya adalah adanya kepedulian bagaiman anak-anak bertindak dan berfikir.<sup>21</sup> Perkembangan kognitif merupakan perubahan berfikir ataupun intelektual. Dalam perkembangan kognitif, berfikir kritis adalah

18 Danar Santi “*Pendidikan Anak Usia Dini*”, p. ix

19 Wawancara dengan orang tua siswa pada tanggal 17 Maret 2016

20 Dinn Wahyudin dkk, “*Pengantar pendidikan*” (Jakarta, Universitas Terbuka, 2006), p. 3.6

21 Danar Santi “*Pendidikan Anak Usia Dini*” p. ix

hal yang penting. Ketika anak tertarik pada objek tertentu, keterampilan berfikir mereka akan lebih kompleks. Anak-anak dirangsang kognitifnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan para dewan guru atau pengasuh memberi rangsangan-rangsangan dengan mengajak bernyanyi sambil berhitung contoh “satu-satu aku sayang ibu”, disitu anak akan mengingat angka satu yang menyayangi ibunya, contoh lainnya adalah dengan bermain *Puzzle* selain motorik anak terlatih, kognitif anak pun sangat terasah anak akan mengingat semua susunan *Puzzle-puzzle* tersebut.<sup>22</sup>

Sedangkan emosional pada anak adalah peduli terhadap perkembangan emosi anak dan bagaimana harus mengontrol perasaan dan bagaimana mereaksi perasaan-perasaan itu diberbagai situasi. Anak dikontrol perasaan nya saat bergejelok anak saat senang maupun marah. Emosi anak yang berkembang akan mempengaruhi saat anak perilaku sosial pula, saat seperti anak ingin bermain gunting kertas akan tetapi gunting itu membahayakan anak-anak, para pengasuh harus memahami anak saat anak marah dan menangis pengasuh tidak memanjanya dan tidak memberikan gunting saat anak-anak menangis, akan tetapi membiarkan anak untuk menangis sampai letih seusah anak reda menangis ajak lagi bermain dan kontrol emosi anak-anak saat bergejelok.<sup>23</sup>

### 3. Anak Mampu bersosialisasi.

Peduli dengan identitas anak, hubungan satu sama lain, dan memahami lingkungan tempat tinggal masyarakat.<sup>24</sup> Pentingnya lembaga pendidikan prasekolah bersama-sama orang tua dan masyarakat mengarahkan dan membentuk anak

<sup>22</sup> Hasil pengamatan pada bulan Maret 2016

<sup>23</sup> Hasil pengamatan pada bulan Maret 2016

<sup>24</sup> Danar Santi “*Pendidikan Anak Usia Dini*”, p. ix



menjadi pribadi yang tidak saja tangguh secara personal, tetapi juga baik secara sosial.<sup>25</sup> Diharapkan anak mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya maupun orang-orang disekelilingnya baik yang lebih dewasa sekalipun.

Kelakuan manusia pada hakikatnya hampir seluruhnya bersifat sosial, alamiahnya manusia bahkan anak-anak pasti membutuhkan bantuan orang lain.<sup>26</sup> Di TPA BBIS ini pola sosialisasi anak sangatlah signifikan terlihat, jelas dari pergaulannya anak-anak di TPA lebih banyak aktif bersosialisasi karena di TPA anak lebih banyak mendapatkan teman-teman yang sebaya dibandingkan di rumah. Memang anak-anak yang mampu bersosialisasi salah satu tujuan dalam pembelajaran di TPA BBIS, karena anak-anak diberi pengasuhan bermain sambil belajar dimana bermain disini anak-anak saling bekerja sama satu sama lain, diajarkan untuk saling peduli, saling mengasihi saling membantu dan menolong. Pada intinya anak mampu berbaur mengasihi, menghargai dan menghormati yang lebih dewasa.

Menurut ibu Isye Sholehah menyatakan bahwa “A” (inisial nama) dahulu saat pertama kali masuk TPA “A” sangat pendiam dan tidak mau berbaur dengan yang lain, akan tetapi saat telah berjalan waktu pengasuhan Alhamdulillah “A” ada interaksi dengan teman-temannya.<sup>27</sup> “A” memang sangat berbeda dengan anak-anak yang lain “A” lebih tertutup dan menyendiri, dengan diberikannya pengasuhan yang baik, ajakan yang baik akhirnya “A” pun sedikit demi sedikit terbuka dan ada interaksi dengan teman-temannya. Perubahan yang seperti ini yang yang diharapkan oleh pengasuh.

25 Danar Santi “*Pendidikan Anak Usia Dini*”, p. ix

26 S. Nasution “*Sosiologi Pendidikan*”, p. 10

27 Wawancara dengan ibu Isye Sholihah selaku pengasuh pada tanggal 3 Maret 2016

Tingkah laku sosial pada anak ini diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.<sup>28</sup> Seperti apa yang dilakukan oleh para pengasuh-pengasuh di TPA BBIS ini menginginkan tingkah laku baru yang lebih baik untuk anak-anak, dan meninggalkan tingkah laku yang buruk pada anak-anak.

4. Karakter anak yang terlihat

Karakter anak terlihat saat anak mampu berkreatifitas dengan teman sebaya. Anak mampu berimajinasi saat bermain peran dengan teman-temannya. Contoh saat bermain peran menjadi dokter dan pasien melatih kemampuan anak. Anak menjadi aktif karakter untuk menjadi dirinya sendiri bahkan menjadi siapapun yang anak mau menjadi lebih terlihat dan terasah. Disini pengasuh dan orang tua pula harus lebih pro aktif terhadap anak supaya anak mampu berkembang lebih baik lagi dalam menonjolkan karakter diri.

5. Dampak Negatif

Selama anak-anak dalam naungan pengasuhan sekolah ternyata ada dampak negative bagi anak yakni Anak Ketergantungan pada pihak sekolah

Kenyamanan di Sekolah TPA akan membuat anak terlena dan memasuki zona aman sehingga anak bergantung dengan pihak sekolah. seperti halnya yang diungkapkan salah satu pengasuh mengenai anak “D” (inisial nama) jika senin sampai jumat “D” berada disekolah maka “D” akan disiplin, akan tetapi jika telah memasuki hari libur dan mungkin dirumah dimanjakan kembali oleh orang tua atau tidak sesuai dengan apa yang telah kami

<sup>28</sup> Gerald Corey “*Teori dan Praktek Konseling & Psikotrapi*” (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), H. 197

ajarkan maka “D” akan kembali lagi seperti awal yang sedikit membandel jika diatur kedisiplinanyapun pastinya akan berkurang. Oleh sebab itulah kami pihak sekolah sangat berharap kerja sama nya dengan para orang tua saat anak-anak berada dirumah.<sup>29</sup>

Setiap orang tua memang selalu memenuhi apapun keinginan anak, tetapi apabila anak dimanja akan memiliki sikap tidak siap menghadapi sikap lingkungan dan aturan disekitar bahkan tanggung jawabnya sendiri bahkan sering bertindak semaunya dan sesukanya.<sup>30</sup>

Untuk itu salah satu langkah awal yang penting untuk mewujudkan anak yang cerdas bagi ibu ataupun orang tua dengan mengajarkan kedisiplinan dan mampu bekerjasama yang baik dengan pihak sekolah akan mencetak generasi yang unggul sesuai dengan harapan tidak hanya pihak sekolah akan tetapi juga orang tua.<sup>31</sup> Untuk itu dalam hal ini memang langkah *Parenting* sangat berguna, guna menyambung pemikiran atau pola asuhan yang diajarkan oleh pengasuh di sekolah ataupun di TPA mampu tersalur dengan baik pada anak apabila anak sedang berada dirumah dan tidak dalam pengasuhan ataupun pengawasan pihak sekolah. Orang tua pun harus ikut andil dalam pengasuhan anak, jangan sampai anak-anak ketergantungan dengan pihak-pihak sekolah, anak-anak pula harus merasakan kasih sayang orang tua. Pendidikan atau pihak sekolah hanyalah penunjang anak tumbuh kembang, selebihnya orang tua yang bertanggung jawab.

29 Wawancara dengan Susilawati pada Maret 2016

30 Denar Santi “*Pendidikan Anak Usia Dini*”, H. 76

31 Aden ranggaisanka “*Serba-Serbi Pendidikan Anak*”, H. 85

### C. Perbandingan Anak Yang Tidak Di Titipkan di TPA

Anak yang tidak dititipkan oleh orang tuanya di tempat pengasuhan anak (TPA) yang hanya belajar regular saja, tentunya ada perbandingan dan perbedaannya. Anak yang tidak dititipkan oleh orangnya di tempat penitipan anak memang lebih mendapatkan perhatian penuh dari sang ibu, akan tetapi kemampuan bercakap atau karakter dari anak itu akan berkurang sebab anak yang dititipkan di TPA tentunya lebih aktif dan mandiri karakternya lebih keluar dan menonjol sedangkan yang tidak dititipkan anak hanya mengenal lingkungan rumah dan orang tua saja ditambah dengan manjanya anak yang masih melekat dalam diri anak.

Secara mental dan kemandirian memang menang di anak yang dititipkan di TPA akan tetapi pemenuhan perhatian yang penuh akan anak dapatkan apabila anak berada didalam lingkungan rumah dan bersama orang tua.

Dalam hal kecakapan berbicara anak yang dititipkan di TPA tentunya lebih aktif berbicara karena dilatih oleh para pengasuh untuk aktif berbicara dengan teman sebayanya dan aktif bermain semua system motoriknya bekerja dengan maksial dari mulai motorik tangan, kaki dan semua naggota tubuhnya bekerja dengan maksial.

Contoh anak yang tidak ikut *day care* atau TPA inisial nama “A” dikelas sangat pendia dan pemalu ingin selalu di temani ibunda didalam kelas tidak akrab dengan tean sebayanya dikelas, itu mengapa karena kesekolah hanya duduk sejenak belajar dan setelah itu pulang tanpa ada interaksi dengan teman-teman sebayanya yang lain, akan tetapi memang anak yang diasuh orang tua merasa dirinya terlindungi oleh adanya sang bunda, dan anak yang dititipkan oleh orang tuanya di TPA tentunya juga ada kekurangannya yakni ketergantungan pada pihak sekolah tentunya yang sebelumnya sudah dibahas.